

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Darah merupakan komponen esensial makhluk hidup yang berada dalam ruang vaskuler, karena peranannya sebagai media komunikasi antar sel ke berbagai bagian tubuh dengan dunia luar karena fungsinya membawa oksigen dari paru-paru ke jaringan dan karbondioksida dari jaringan ke paru-paru untuk dikeluarkan, membawa zat nutrien dari saluran cerna ke jaringan kemudian mengantarkan sisa metabolisme melalui organ sekresi seperti ginjal, menghantarkan hormon dan materi materi pembekuan darah (Tarwoto,2008).

Donor darah adalah proses pengambilan darah seseorang secara sukarela untuk disimpan di bank darah yang digunakan untuk keperluan transfusi darah (Daradjatun, 2008). Darah yang dipindahkan dapat berupa darah lengkap dan komponen darah. Biasanya hal ini sering dilakukan dikalangan remaja sampai kalangan dewasa, perlunya keinginan pendonor dimulai dari usia remaja akhir agar terwujud suatu kebiasaan, dan jiwa sosial karena darah diperoleh dari sumbangan darah para donor darah sukarela dan donor darah pengganti. Donor darah sukarela merupakan seseorang yang menyumbangkan darahnya secara sukarela untuk kepentingan masyarakat yang membutuhkan tanpa mengetahui untuk siapa. Donor pengganti biasanya berasal dari keluarga, kerabat, atau siapapun yang ingin mendonorkan darahnya hanya untuk pasien tertentu artinya pendonor tahu siapa yang akan menerima darahnya(Fsidikah R dan Robby Nur Aditya,2015).

Pengertian transfusi darah adalah proses pemindahan/pemberian darah dari seseorang (donor) kepada orang lain (resipien). Transfusi darah bertujuan mengganti darah yang hilang akibat perdarahan, luka bakar, mengatasi shock dan mempertahankan daya tahan tubuh terhadap infeksi (Setyati,2010).

Pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 91 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah, pelayanan transfusi darah merupakan upaya pelayanan kesehatan yang memanfaatkan darah manusia sebagai bahan dasar dengan tujuan kemanusiaan dan bukan tujuan komersial. Pelayanan transfusi darah sebagai satu upaya kesehatan dalam rangka penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan sangat membutuhkan ketersediaan darah atau komponen darah yang cukup, aman , mudah diakses dan terjangkau oleh masyarakat.

Metode skrining dan uji saring yang dilakukan pada donor darah adalah untuk mendapatkan produk darah yang aman. Tindakan ini lebih merupakan upaya perlindungan terhadap pendonor dan juga penerima donor nantinya. Setiap orang bisa menjadi pendonor dengan memenuhi persyaratan kesehatan. Persyaratan kesehatan tersebut antara lain keadaan umum calon pendonor darah tidak tampak sakit, tidak dalam pengaruh obat-obatan, memenuhi ketentuan umur, berat badan, suhu tubuh, nadi, tekanan darah, hemoglobin, ketentuan setelah haid, kehamilan dan menyusui, jarak penyumbangan darah dan persyaratan lainnya meliputi keadaan kulit, riwayat transfusi, penyakit infeksi, riwayat imunisasi dan vaksinasi, riwayat operasi, riwayat pengobatan, obat-obatan narkotika dan alkohol serta ketentuan tato, tindik, dan tusuk jarum. Selain itu perilakuhidup calon pendonor juga menjadi pertimbangan skrining awal. Yang dimaksud dengan perilaku hidup adalah kebiasaan yang berdampak buruk

bagi kesehatan seperti penyalahgunaan obat dengan jarum suntik, seks bebas termasuk homoseksualitas, biseksualitas, dan tato (Astuti wahyu D, 2013).

Palang Merah Indonesia sebagai Bank Darah di Indonesia telah melakukan uji skrinning atas empat parameter penyakit yang sudah diatur dalam Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2011 yaitu HIV/AIDS, Hepatitis B, Hepatitis C, dan Sifilis sehingga peran PMI sangat penting dalam mengurangi resiko penularan penyakit infeksi melalui transfusi darah. Ada banyak indikasi kenapa seseorang menerima transfusi darah. Namun transfusi darah merupakan faktor resiko untuk beberapa penyakit infeksi melalui transfusi darah antara lain HIV, Hepatitis B, Hepatitis C dan Sifilis serta penyakit infeksi lainnya (kemenkes RI ,2014)

HIV dapat menular melalui berbagai cara, salah satu cara penularan HIV dengan transfusi darah maupun produk darah lainnya. Dengan masa jendela yang cukup lama pada tubuh penderitanya serta tidak adanya gejala khas bagi orang yang baru terjangkit virus ini menyebabkan tidak sedikit orang yang tidak tahu bahwa telah terinfeksi virus HIV. Bagi orang yang ingin mendonorkan darahnya apabila setelah uji saring ditemukan adanya virus HIV maka darah tidak dapat didonorkan karena hal ini tentunya justru akan membahayakan jiwa penerima donor (Hutapea R, 2011).

Data *Global Health Observatory*(GHO) dari WHO 76 juta orang telah terinfeksi virus HIV dan sekitar 33 juta orang meninggal karena HIV/AIDS. Secara global 38 juta orang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2019. Diperkirakan 0,7% orang dewasa berusia 15-49 tahun di seluruh dunia hidup dengan HIV. Wilayah afrika tetap terkena dampak paling parah, dengan hampir 1 dari setiap 25orang

dewasa (37%) hidup dengan HIV dan terhitung lebih dari dua pertiga orang yang hidup dengan HIV di seluruh dunia.

Menurut Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia jumlah kasus HIV positif yang dilaporkan dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Pada tahun 2018 dilaporkan sebanyak 46.659 kasus dan tahun 2019 dilaporkan sebanyak 50.282 kasus. Proporsi HIV pada kelompok laki-laki lebih tinggi sekitar dua kali lipat yaitu 65% dibandingkan pada kelompok perempuan yaitu 35%. Kelompok umur tertinggi pada kasus HIV yaitu kelompok umur produktif yang juga merupakan kelompok umur tertinggi yang melakukan donor darah. Dari data tersebut menggambarkan bahwa angka kejadian penyakit infeksi yang ditularkan lewat darah masih sangat banyak, hal ini mengharuskan seluruh praktisi di UDD untuk melakukan pemeriksaan dengan teliti dan aman.

Hasil penelitian oleh Siti Aminah tahun 2015 tentang HIV Reaktif Pada Calon Donor Darah di Unit Donor Darah Pembina PMI Provinsi Lampung dan Unit Transfusi Darah PMI RSUD Pringsewu Tahun 2010-2014 di dapatkan prosentase jumlah HIV Reaktif pada calon donor darah di Unit Donor Darah Pembina PMI Provinsi Lampung mengalami penurunan yaitu dari 0,44% turun menjadi 0,19% sejak tahun 2010 sampai 2014. Prosentase jumlah HIV Reaktif pada calon donor darah di Unit Transfusi Darah PMI Pringsewu terjadi fluktuasi mulai 0,09% sampai dengan 1,39%, dengan jumlah terendah 0,09% pada tahun 2010 dan tertinggi sebesar 1,39% pada tahun 2013.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur sampai Desember 2019 jumlah kasus AIDS yang dilaporkan 1.254 orang dan 9.981 kasus HIV. Dan

sejak September 2013 Provinsi Jawa Timur ditetapkan sebagai wilayah dengan prevalensi HIV yang terkonsentrasi bersama 5 (lima) Provinsi lainnya, yaitu DKI Jakarta, Papua, Bali, Riau, dan Jawa Barat. Di Kota Kediri sesuai dengan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 terdapat 230 kasus HIV dengan kelompok umur yang terbanyak 25- 49 tahun yaitu dengan 161 kasus HIV. Berdasarkan data-data diatas dan banyaknya jumlah kasus HIV khususnya di Kediri penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Gambaran Pemeriksaan Reaktif HIV pada Pendonor Darah di UDD PMI Kota Kediri tahun 2015- 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan permasalahan bagaimana Gambaran Pemeriksaan Reaktif HIV pada Pendonor Darah di Unit Donor Darah PMI Kota Kediri Tahun 2015-2019?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Pemeriksaan Reaktif HIV pada Pendonor Darah di Unit Donor Darah PMI Kota Kediri Tahun 2015-2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui Gambaran Pemeriksaan Reaktif HIV berdasarkan Kelompok Umur pada Pendonor Darah di UDD PMI Kota Kediri Tahun 2015-2019
2. Mengetahui Gambaran Pemeriksaan Reaktif HIV berdasarkan Jenis Kelamin pada Pendonor Darah di UDD PMI Kota Kediri Tahun 2015-2019

3. Mengetahui Gambaran Pemeriksaan Reaktif HIV berdasarkan jenis pendonor di UDD PMI Kota Kediri Tahun 2015-2019
4. Mengetahui Gambaran Pemeriksaan Reaktif HIV berdasarkan golongan darah pendonor di UDD PMI Kota Kediri Tahun 2015-2019

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dalam permasalahan yang berkaitan dengan Pemeriksaan Reaktif HIV pada pendonor darah.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi Unit Donor Darah PMI Kota Kediri untuk mengetahui Gambaran Pemeriksaan Reaktif HIV pada Pendonor Darah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat menambah wawasan kepada pembaca dan masyarakat mengenai Gambaran Pemeriksaan Reaktif HIV pada Pendonor Darah di Unit Donor Darah PMI Kota Kediri Tahun 2015-2019.